

Analisis Sufiks Penanda Biaya -*Chin* (賃) dan -*Dai* (代) dalam Bahasa Jepang

Wira Akbar Al Azhar, Arza Aibonotika, Dini Budiani
Universitas Riau
wira.akbar6075@student.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id,
dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

The meaning of the word 'cost' in Japanese can be expressed with the suffix kanji -chin (賃), and -dai (代), if these two kanji are placed at the end or end the vocabulary. However, to determine which vocabulary is included in this suffix, it will be very difficult to determine which suffix is most appropriate in its use. Therefore, this research aims to determine the characteristics, meaning and whether the suffixes meaning costs can replace each other. There are many influences that can occur, such as the image or impression of the vocabulary, vocabulary that is not used every day or because the vocabulary is no longer used, etc. This research uses a qualitative descriptive method with morphosemantic studies.

Keywords: *Suffix, Kanji, Cost, Means, Vocabulary, Characteristics*

A. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jepang banyak sekali makna kata yang sama namun memiliki kanji yang berbeda. Selain makna kata yang sama dan kanji yang berbeda, terdapat juga perbedaan penggunaannya dalam sebuah kalimat, ini bisa dianalisis dari segi struktur morfologinya dan situasi pada konteks kalimat (Ahmad, 2021). Seperti penggunaan kata yang bermakna 'biaya', yang bisa didefinisikan dalam beberapa kanji yang berbeda, namun tetap memiliki makna yang sama, apabila melihat konteks dalam bahasa Indonesianya.

Menurut Feriandi (2015) dalam penelitiannya, kata 'biaya' memiliki banyak sinonim, di antaranya: anggaran, bayaran, bea, beban, belanja, dana, imbalan, ongkos, pengeluaran, upah dan tarif. Makna kata 'biaya' dalam bahasa Jepang dapat diungkapkan dengan salah satunya oleh kanji *chin* (賃) dan kanji *dai* (代) saat kedua kanji ini diletakkan pada imbuhan akhir atau menjadi sufiksasi dari sebuah kosakata. Namun untuk menentukan kosakata pada sufiks yang mana, ini akan sulit sekali untuk menentukan sufiks manakah yang paling tepat dalam penggunaannya (Feriandi, 2015). Selain itu, dalam referensi seperti web kamus bahasa Jepang *jisho.org*, makna kata biaya tidak dikupas secara jelas, hanya memberikan arti tanpa menjelaskan secara rinci mengenai perbedaannya.

Berikut disajikan contoh kata benda yang penggunaannya dibubuhkan oleh sufiks penanda biaya:

- | | | | | |
|----|-------|-----|-------------|----------------|
| 1. | バス | (N) | +賃 (s) | →バス賃 |
| | Bus | (N) | + biaya (s) | → Ongkos bus |
| 2. | タクシー | (N) | +代 (s) | →タクシー代 |
| | Taksi | (N) | + biaya (s) | → Ongkos taksi |

Contoh kata pada kata nomor (1) dan (2) adalah contoh kata dasar *バス (basu)* yang berarti bus dan *タクシー (takushii)* yang berarti taksi. Contoh sufiks kanji yang dipakai adalah kanji 賃 (-*chin*) & 代 (-*dai*) yang memiliki makna kata sama yaitu ‘biaya’, namun ketika dilekatkan dengan kata yang berkomponen maknanya berjenis jasa transportasi, berubah menjadi ‘ongkos’.

Dua contoh kosakata ini *バス賃 (basuchin)* dan *タクシー代 (takushiidai)*, sama-sama dapat ditemukan di dalam kamus dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun di antara kedua kosakata ini hanya *バス賃 (basuchin)* saja yang bisa disubstitusikan dengan sufiks kanji 代 (-*dai*) menjadi *バス代 (basudai)*. Padahal jika dilihat dari segi karakteristik jenis katanya sama-sama memiliki kelas kata benda, dan berjenis kata *gairaigo*. Dilihat dari segi komponen maknanya juga, dua kosakata ini memiliki hal yang sama. Sama-sama berasal dari biaya pribadi, waktunya bisa temporer, jasanya juga transportasi dan keperluannya kembali untuk pribadi. Namun anehnya kata *タクシー代 (takushiidai)* tidak bisa disubstitusikan menjadi *タクシー賃 (takushiichin)*.

Maka muncul masalah yaitu, penggunaan sufiks ini tidak dapat dilekatkan untuk sembarangan kata (substitusi). Terdapat kata-kata tertentu yang dapat digunakan pada kanji sufiks-sufiks tertentu. Menurut Risqa (2019), kanji-kanji penanda sufiks, memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kanji-kanji ini bisa saja saling bersubstitusi satu sama lain, namun dapat mempengaruhi citra kata yang terbentuk.

Penelitian terkait tentang sufiks sebelumnya telah banyak dilakukan di antaranya oleh (Risqa Shofiatun Inayah, 2019) dengan judul “Analisis Sufiks Penanda Tempat *-ya*, *-kan*, *-ten* Dalam Bahasa Jepang”. Di dalam penelitian tersebut Risqa menemukan bahwa sufiks *-ya* *-kan* dan *-ten* tersebut dapat saling menggantikan apabila tempat

tersebut menunjukkan sebuah tempat untuk keperluan komersial, namun meskipun dapat saling menggantikan ketiga sufiks tersebut memiliki citra yang berbeda-beda.

Dapat digarisbawahi bahwa sufiks penanda bisa tidak, bisa berpotensi, dan bisa saja saling bersubstitusi dengan sufiks yang lain. Kata yang bisa atau berpotensi bisa disubstitusikan tersebut akan memiliki citra atau kesan yang berbeda-beda ketika sudah disubstitusikan. Citra dalam hal ini adalah kesan yang bisa saja berubah pada suatu kata. Pengaruh citra atau kesan pada kata biaya ini bisa saja terjadi dikarenakan kesan sebuah kata yang mengikutinya itu dianggap sudah kuno atau sudah jarang dipakai oleh masyarakat dan sudah digantikan dengan kosakata yang baru dengan menggunakan sufiks kanji bermakna yang sama (Mardianingsih, 2020). Bisa juga terjadi karena kanji tersebut memang lebih tepat dan memiliki makna yang terkandung lebih detail, dan sekaligus dapat mencakup makna yang terkandung dalam kanji-kanji lainnya (Supriadi & Ali, 2021).

B. KAJIAN TEORI

1. Morfologi

Menurut O'Grady dalam penelitian Hermawan (2022) menyatakan "*Morphology is the system of categories and rules involved in word formation and interpretation*" yang berarti bahwa morfologi adalah sistem kategori dan aturan yang digunakan dalam pembentukan sebuah kata serta interpretasinya. Koizumi dalam penelitian Ni Made Wiriani dan Pradhana (2016) memaparkan bahwa "*Keitairon dewa gokei no bunseki ga chuusin to naru*" yang artinya adalah morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata.

Morfologi pada dasarnya adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata baik penyusunannya dalam kata maupun penentuan kelas kata untuk tiap-tiap kata dalam suatu bahasa. Dalam ilmu bahasa, morfologi diartikan sebagai salah satu cabang linguistik atau ilmu bahasa yang mengkaji kata dan morfem (satuan terkecil dalam sebuah kata) (Baryadi, 2011).

2. Afiksasi

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis dari sebuah kata. Afiksasi adalah salah satu proses dalam pembentukan kata turunan baik berkategori verba, nomina, maupun adjektiva. Dalam bahasa Jepang, afiks terdiri atas prefiks (*settouji*) yang merupakan imbuhan yang dilekatkan di depan sebuah kata dan sufiks (*setsubiji*)

yang merupakan imbuhan yang dilekatkan di akhir atau di belakang sebuah kata. Dalam bahasa Jepang, tidak terdapat infiks. Dalam penelitian ini, proses afiksasi yang akan diteliti adalah sufiks (*setsubiji*).

3. Sufiks

Sufiks dalam bahasa Jepang disebut dengan *setsubiji*. Koizumi (1993) dalam penelitian Wiriani dan Pradhana (2016) mengatakan *setsubiji* atau akhiran yaitu imbuhan yang ditambahkan di belakang kata dasar. Sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Proses penambahan sufiks atau akhiran pada kata yang ditempelnya yaitu disebut sufiksasi. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sufiks di antaranya; sufiks yang menyatakan waktu, gaya, kecenderungan, orang, biaya dan sebagainya.

4. Semantik

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron*. Semantik atau *imiron* adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2009). Semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna-makna kata, perkembangan serta perubahannya (Tarigan, 2011). Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik adalah makna yang ada dalam bahasa (Amilia, 2017). Unsur bahasa tidak pernah lepas dari sebuah makna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna merupakan maksud pembicara atau penulis dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Adapun objek kajian semantik dalam penelitian ini adalah makna kata dan relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya.

C. METODE

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik lain, yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata ataupun gambar dan bukan berupa angka-angka. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan Metode deskriptif Kualitatif terhadap sumber-sumber penelitian. Kemudian mendeskripsikan dan menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk informal atau penyajian hasil analisis data berupa kata-kata. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Selain itu, metode ini dianggap cukup tepat untuk melakukan pendekatan terhadap masalah yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bersumber dari buku berbahasa Jepang yakni Buku Seni Renik Bahasa “Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang” karya Timothy J. Vance, kamus cetak berbahasa Jepang dan kamus online berbahasa Jepang di website jisho.org, website berita berbahasa Jepang, dan internet. Selain itu data juga diperoleh dengan bersumber dari data korpus bahasa Jepang pada website shonagon.ninjal.ac.id.

Data tersebut berupa contoh-contoh kalimat, dialog, makna kata, dan sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Metode simak ini mempunyai teknik dasar sadap. Menurut Mahsun (2007) metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik catat. Menurut Mahsun (2007), teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mencatat data yang diperoleh dari informan. Penulis menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung dan teknik lanjut substitusi untuk menganalisis data.

Adapun uji keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan. Uji kredibilitas adalah menguji data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Kanji

a. Kanji Chin (賃)

Menurut Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia, *chin* adalah sewa, upah, ongkos. Dalam kamus online weblio.jp menjelaskan arti kanji *chin* yaitu, 労働や物の提供に対して支払う金銭。「賃貸／運賃、駄賃、家賃、労賃」.

Artinya : Uang yang dibayarkan untuk tenaga kerja atau penyediaan barang.
"Sewa/ Tarif, Upah, Sewa Rumah, Upah Buruh"

Sedangkan Menurut Timothy dalam bukunya Prefiks dan Sufiks Dalam Bahasa Jepang, kanji *chin* (賃) adalah kanji yang dalam pemakaiannya tampak terbatas pada kata dasar yang mengacu pada kendaraan atau tenaga kerja jenis tertentu, dan kata-kata dengan elemen ini memiliki bunyi yang ketinggalan jaman.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa arti dan ciri dari kanji *chin* dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja (upah, imbalan, hadiah, dsb.)
- 2) Biaya peminjaman (sewa).
- 3) kanji *chin* dalam pemakaiannya tampak terbatas pada kata dasar yang mengacu pada kendaraan atau tenaga kerja jenis tertentu.
- 4) Kata-kata dengan elemen ini memiliki bunyi yang ketinggalan jaman.

b. Kanji Dai (代)

Menurut Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia *dai* adalah: Ongkos, tarif, upah, biaya, harga. Dalam buku kamus *Reikai Shinkokugo Jiten*, mengemukakan makna *dai* adalah “品物と交換に払うかね。「代金・本題・食事代」” yang artinya ‘Uang yang dibayar untuk pertukaran terhadap benda. Contoh; harga beli, biaya buku, ongkos makan. Dalam Kamus online weblio.jp menjelaskan arti kanji *dai* yaitu “品物のかわりに支払う金銭。「代金・地代・茶代」” yang artinya ‘Uang yang dibayarkan sebagai ganti barang. Contoh; harga, sewa tanah, harga teh’.

Sedangkan menurut Timothy (2004: 41) dalam bukunya prefiks dan sufiks dalam bahasa Jepang, kanji *dai* (代) dalam padanan bahasa Indonesianya adalah biaya dan ongkos. Kata yang dibentuk dengan *dai* mengacu pada uang yang dibayarkan sebagai pertukaran dengan apa yang disebutkan kata dasarnya. Secara khusus, kata dasarnya menunjukkan sesuatu yang dibeli, sesuatu yang digunakan secara temporer (transportasi, tempat tinggal), dan dapat mengacu pada sebuah perbuatan. Selain bermakna biaya, menurut kotobank.jp kanji *dai* (*dai*) juga dalam penggunaannya memiliki arti lain, seperti ‘pengganti’,

‘perwakilan’, dan ‘periode atau zaman’.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa arti dan ciri kanji *ryou* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Uang yang dibayar untuk pertukaran terhadap suatu benda.
- 2) Kata yang dibentuk dengan *-dai* mengacu pada uang yang dibayarkan sebagai pertukaran (sesuatu yang dibeli, sesuatu yang digunakan secara temporer dan dapat mengacu pada sebuah perbuatan.)
- 3) Memiliki makna selain kata biaya.

2. Karakteristik

NO	JENIS KATA	賃	代
1	Wago	○	○
2	Kango	○	○
3	Gairaigo	○	○
4	konshugo		○

Tabel 1. Tabel Karakteristik

Berdasarkan analisis karakteristik yang diteliti melalui jenis kata dalam bahasa Jepangnya (1) sufiks *-chin* bisa dilekati oleh kata yang berjenis kata *kango* (bahasa cina), *wago* (bahasa asli Jepang) dan *gairaigo* (bahasa serapan). Menurut Hagiwara (2019) dalam penelitiannya, satu-satunya kosakata yang berjenis kata *gairaigo* dalam sufiks-*chin* hanyalah “*basuchin*”. Penulis juga tidak menemukan dari referensi mana pun sebuah kosakata yang dilekati sufiks *-chin* yang memiliki jenis kata *konshugo*. Sufiks *-chin* juga memiliki ciri khas dalam setiap kata dasar yang dilekatinya selalu berkaitan dengan jasa yang subjeknya dilakukan oleh manusia (jasa transportasi, upah, jasa pengiriman barang). Penulis juga menemukan bahwa penggunaan sufiks *-chin* biasanya ditemukan pada kosakata-kosakata yang sudah lampau, atau sudah tidak relevan lagi digunakan dalam sehari-hari.

Sufiks *-dai* juga bisa dilekati oleh semua jenis kata dalam bahasa Jepang, baik itu *wago* (bahasa asli jepang), *kango* (bahasa cina), *gairaigo* (bahasa serapan) dan *konshugo* (bahasa campuran).

3. Komponen Makna

Dalam menganalisis makna, akan digunakan komponen makna sebagai petunjuk dalam penganalisisan. Komponen makna tersebut, dibagi menjadi 4 elemen bagian yaitu; a) asal biaya, b) waktu, c) jenis biaya, dan d) keperluan. 4 elemen bagian komponen makna ini yang akan penulis analisis berdasarkan maknanya.

- (1) Kosakata yang dilekati oleh sufiks 賃 (-*chin*), menurut hasil dari penelitian adalah; a) asal biaya yang dilakukan berasal dari biaya pribadi atau kemauan sendiri, b) Penggunaan waktunya bisa secara temporer ataupun secara rutin tergantung konteksnya, c) Jenis biayanya berbentuk jasa (jasa transportasi, pengiriman, dan upah. d) Keperluannya kembali hanya untuk pribadi sendiri.
- (2) Kosakata yang dilekati oleh sufiks 代 (-*dai*), menurut hasil dari penelitian adalah; a) Asal biaya yang dilakukan, bisa berasal dari biaya pribadi dan tidak menutup kemungkinan berasal dari perusahaan. b) Penggunaan waktunya bersifat rutin atau sering dilakukan, c) Jenis biayanya banyak berbentuk barang, namun bisa juga dalam bentuk jasa (jasa negara dan transportasi), d) Sama seperti sufiks -*ryou*, sufiks -*dai* keperluannya untuk pribadi dan perusahaan. Ini tergantung pada asal biaya sebelumnya, apabila berasal dari biaya pribadi maka keperluannya kembali untuk pribadi sendiri, begitu pula apabila asal biayanya dilakukan oleh perusahaan maka keperluannya kembali untuk perusahaan.

4. Substitusi

Dalam pembahasan substitusi sufiks, pengambilan data-data diambil dari rangkuman melalui analisis morfosemantik sebelumnya. Hasil ini didapatkan dari analisis karakteristik beserta komponen makna yang sama atau cocok secara formulanya pada masing-masing sufiks yang memiliki kosakata yang sama.

Sufiks -*chin* dan -*dai*, berdasarkan analisis secara morfosemantiknya, memungkinkan untuk bisa bersubstitusi satu sama lain apabila formula kata dasar yang dilekati sufiks tersebut berjenis **kata *gairaigo*, biaya yang dikeluarkan berasal dari biaya pribadi, yang digunakan sebagai biaya jasa transportasi, lalu pembiayaannya secara temporer, dan keperluannya kembali kepada pribadi sendiri.** Contoh kosakata yang penulis ambil yaitu バス賃 (*basuchin*) dan

タクシー代 (*takushiidai*).

Di antara dua kosakata ini yang bisa saling bersubstitusi satu sama lain dan lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari hanya pada kosakata バス (*basu*) saja yang disubstitusikan dengan sufiks -代 (*-dai*) menjadi バス代 (*basudai*). Sedangkan タクシー代 (*takushiidai*) di dalam sumber mana pun baik itu kamus, web, artikel, dan penggunaan dalam percakapan sehari-hari tidak ditemukan bisa digunakan dan bisa saling bersubstitusi dengan sufiks 賃 (*-chin*) atau menjadi タクシー賃 (*takushiichin*).

Lalu, penulis tidak banyak menemukan contoh referensi kalimat yang menggunakan kosakata バス賃 (*basuchin*) dalam sebuah contoh kalimat. Dalam penelitian Hagiwara (2019) juga hanya *basuchin* saja yang menjadi contoh kosakata yang berjenis *gairaigo* pada sufiks *-chin*.

Menurut analisis hasil penulis, ini bisa saja dikarenakan sifat dari sufiks kanji -代 (*-dai*) itu lebih umum dan fleksibel untuk biaya sehari-hari, sedangkan -賃 (*-chin*) lebih formal dan luas, serta jarang digunakan dengan kata serapan modern. Sufiks kanji -賃 (*-chin*) lebih sering digunakan dalam konteks formal, luas dan biasanya kata yang bunyinya sudah ketinggalan jaman.

E. KESIMPULAN

Hasil dari pembahasan ini, penulis menyimpulkan bahwa melalui analisis karakteristik sufiksnya, (1) sufiks *-chin* memiliki ciri yaitu, biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja (upah, imbalan, hadiah, dsb, biaya peminjaman (sewa), kanji *chin* dalam pemakaiannya tampak terbatas pada kata dasar yang mengacu pada kendaraan atau tenaga kerja jenis tertentu dan kata-kata dengan sufiks yang dilekati ini memiliki bunyi yang ketinggalan jaman. (2) Sedangkan ciri pada sufiks kanji *-dai* (代) adalah uang yang dibayar untuk pertukaran terhadap suatu benda, kata yang dibentuk dengan *-dai* mengacu pada uang yang dibayarkan sebagai pertukaran (sesuatu yang dibeli, sesuatu yang digunakan secara temporer dan dapat mengacu pada sebuah perbuatan dan biasanya memiliki makna selain kata biaya.

Lalu sufiks kanji *-dai* bisa dilekati oleh semua jenis kata bahasa Jepang mau itu *kango*, *wago*, *gairaigo*, dan *konshugo*. Untuk sufiks *-chin* hanya jenis kata *konshugo* yang tidak ditemukan datanya. Kemudian analisis kata berdasarkan komponen

maknanya, sufiks *-chin* dan *-dai* menandakan berbagai aspek biaya seperti asal biayanya, waktu, jenis biayanya, dan keperluan biayanya, yang dapat berasal dari biaya pribadi, perusahaan, ataupun negara dengan keperluan yang bervariasi tergantung pada konteks dari katanya.

Lalu hasil dari analisis substitusinya dapat disimpulkan bahwasanya sufiks *-chin* dan *-dai*, berdasarkan analisis secara morfosemantiknya, memungkinkan untuk bisa bersubstitusi satu sama lain apabila formula kata dasar yang dilekati sufiks tersebut berjenis kata *gairaigo*, **biaya yang dikeluarkan berasal dari biaya pribadi, yang digunakan sebagai biaya jasa transportasi, lalu pembiayaannya secara temporer, dan keperluannya kembali kepada pribadi sendiri.**

Dapat digaris bawahi bahwa tidak ada sufiks yang benar-benar sama dalam penggunaannya. Sufiks *-chin* dan *-dai* padahal memiliki formula yang sama namun tidak bisa disubstitusikan karena sifat kanji yang dilekati tidak cocok dengan kata dasarnya. Dalam hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa masing-masing sufiks memiliki ciri khasnya masing-masing. Tidak sembarang kata dasar yang bisa dilekati oleh sufiks-sufiks yang ada.

REFERENSI

- Ahmad, F (2021). Penggunaan Adverbia Kitto Dan Kanarazu Dalam Kalimat Bahasa Jepang.
- Amilia, Fitri & Anggeraeni (2017), Semantik Konsep dan contoh analisis, MADANI.
- Baryadi, Praptomo (2011). Morfologi Dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul. (2007). Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Encyclopedia Nipponica. Ensklopedia online/daring Jepang,.
<https://kotobank.jp/word/%E5%8D%98%E8%AA%9E-94992> (diakses pada 19 Oktober 2022)
- Fazriyah, Dina Rohmatul (2013) Efektivitas Teknik Permainan The Clues Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang : Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2012/2013.
- Feriandi, (2015), Analisis Sinonim Kata Yang Menyatakan „Biaya“ Dalam Alimat Bahasa Jepang.
- Hariyani, DS (2018). Akuntansi Manajemen. Malang: Aditya Media Publishing, pics.unipma.ac.id,

http://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03102_04_03_2019_01_17_07Buku%20Akuntansi%20Manajemen.pdf (diakses pada 9 September 2022)

- Hermawan, H (2022). Kata Sapaan Bahasa Korea Dalam Drama Korea Melancholia.
- Inayah, R Riska Shofiatun (2019). Analisis Sufiks Penanda Tempat–Ya,–Kan,–Ten Dalam Bahasa Jepang 日本語における接尾辞 [~屋,~館,~店].
- Kbbi.web.id. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/> (diakses pada 30 Oktober 2022)
- Lestari, KF (2013). Analisis Jukugo Kanji Berakhiran ~所(Sho), ~場(Jyou), ~室(Shitsu), dan ~館(Kan) Yang Bermakna Tempat.
- Mardianingsih, BS, & Suryadi, Y (2020). Sufiks Pemarkah Kanji Profesi dalam Bahasa Jepang.
- Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulani Siti (2012). Kanji Bermakna Profesi Dalam Jukugo Kanji (Tinjauan Morfosemantik).
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: Referensi.
- Moleong, J. Lexy. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ningrum, Aminah Oktavia Cahaya and , Prof. Dr. Bambang Sumardjoko (2015). Analisis Pengamen Jalanan Di Kota Surakarta (Studi kasus Pengamen Jalanan di Kota Surakarta)
- Nurdianawati, Ita (2021). Pengaruh Kebebasan Dalam Bekerja dan Toleransi Akan Risiko Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2017-2018.
- Santoso, Puji dan , Prof. Harun Joko Prayitno, M.Hum. (2017) Realisasi Tindak Kesantunan Komisif Dan Daya Pragmatik Dalam Terjemahan Alquran.
- Sukresna, Dwicahya (2020) Interjeksi Dalam Film 等一个人咖啡 Děng yīgè rén kāfēi (Cafe Waiting Love) Karya Jiu Badao.
- Suliyastika, Kanti (2012) Penerapan Metode Active Learning Model Card Sort Dalam Pembelajaran Kosakata Josuushi Bahasa Jepang : Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Garut Tahun Ajaran 2011-2012.
- Suhartini, Iin (2013). Analisis Penggunaan Gairaigo Yang Diikuti Verba Suru.
- Sudaryanto (1993). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. (2008). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- _____. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora.
- Supriadi, Z, & Ali, M (2021). Analisis Jukugo Berakhiran ~代 (Dai) Dan ~料 (Ryou)

Bermakna Biaya Dalam Bahasa Jepang.

Tarigan, Henry Guntur. (2011). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.

Vance, Timothy J. (2004). Prefiks dan Sufiks Dalam Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc.

Wiriani, NM. Pradhana, NI (2016). Modul Keitaron. Universitas Udayana.

Yuda Alfi. (2021, August 26). *Pengertian Kalimat Imperatif, Fungsi, Ciri, Jenis, Dan Contohnya Yang Perlu*

Dipahami. <https://www.bola.com/ragam/read/4639459/pengertiankalimat-imperatif-fungsi-ciri-jenis-dan-contohnya-yang-perlu-dipahami>